



Policy Brief  
No. 09/PB/R02/CICP/2019

# ***Parent Meeting* untuk Peningkatan Dukungan Emosional Orang Tua Bagi Siswa**

**Penulis**  
Arlianto  
Putri Yunifa

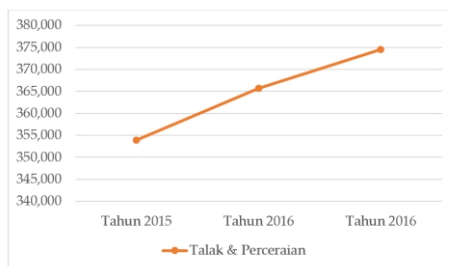
**Peneliti**  
Irine Kurniastuti, M.Psi  
Prof. Dr. Faturochman, M.A.  
Dr. Uichol Kim

Dukungan emosional yang tidak maksimal kepada anak sering kali berdampak pada menurunnya prestasi akademik maupun non-akademik. Penelitian yang dilakukan *Center for Indigenous and Cultural Psychology* (CICP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan tertinggi bagi siswa, baik terhadap prestasi akademik (70%) maupun non-akademik (60,9%), dengan sumber dukungan tertinggi dari orang tua, baik akademik (82,8%) maupun non-akademik (65,2%). Selain temuan tersebut, *policy brief* ini juga menjelaskan berbagai bentuk dukungan maupun pihak pendukung, serta pentingnya *parent meeting* yang melibatkan wali siswa dan sekolah untuk memenuhi kebutuhan emosional siswa.



# Latar Belakang

Perceraian hingga saat ini masih sering menerpa keluarga-keluarga yang ada di Indonesia tanpa melihat status sosial ekonomi. Badan Pusat Statistik (2018) telah mengumpulkan data perceraian yang dimiliki Mahkamah Agung dan Dirjen Badan Peradilan Agama. Hasil pengumpulan data tersebut mendapati bahwa adanya peningkatan angka talak dan perceraian pada tahun 2015 hingga 2017 di 34 provinsi Indonesia.



Grafik1. Talak dan Perceraian di Indonesia Tahun 2015 - 2016

Kenaikan jumlah kasus perceraian ini mengindikasikan meningkatnya jumlah orang tua yang berpisah dari tahun ke tahun. Di sisi lain, anak-anak sering kali menjadi pihak yang dirugikan atau terdampak atas perpisahan kedua orang tua mereka. Ketika terjadi perceraian, anak akan memberikan reaksi emosional yang biasa terjadi di semua usia, seperti kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan (Brooks, 2011). Reaksi emosional pada anak dengan kedua orang tua bercerai tersebut, juga turut mempengaruhi kondisi anak ketika menjalankan perannya sebagai siswa.

Demi meraih prestasi di dalam maupun di luar sekolah, anak membutuhkan dukungan dari kedua orang tuanya. Namun, terjadinya perceraian mengakibatkan orang tua tidak mampu memberikan dukungan emosional secara optimal, dan berimbas pada penurunan prestasi anak.

Hal tersebut dapat terjadi karena peran orang tua sering kali hanya dilakukan secara maksimal oleh salah satu orang tua yang tinggal bersama anak. Orang tua yang berperan sebagai pihak pengunjung (*visiting parent*), baik ayah atau ibu, juga cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak untuk bersantai, ketimbang untuk membantunya mengerjakan tugas rumah maupun mengantar ke sekolah (S. Stewart, 1999 dalam Lamanna & Riedmann, 2012). Selain itu, perceraian juga dapat meningkatkan kecenderungan anak untuk berperilaku dan bersikap negatif seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, seks bebas dan terlibat perkelahian (Ayuwanty, Mulyana, & Zainuddin, 2018; Harsanti & Verasari, 2013).

Maksud penulisan *policy brief* ini yaitu menjelaskan bentuk dukungan dan pihak pendukung yang dibutuhkan anak sebagai siswa untuk mencapai prestasi, sehingga diharapkan pula dapat mengantisipasi dampak yang mungkin muncul ketika orang tua bercerai. Selain itu, *policy brief* ini juga bertujuan memberikan rekomendasi program yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah, khususnya pada tingkat menengah atas. Walaupun sejauh ini telah banyak program untuk meningkatkan prestasi belajar, namun pada perancangan ataupun implementasi masih kurang mempertimbangkan aspek keluarga siswa.

# Fakta Hasil Penelitian

Penelitian yang bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan prestasi siswa ini dilakukan oleh tim *Center for Indigenous and Cultural Psychology* (CICP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dan melibatkan 284 partisipan; 89 siswa laki-laki dan 195 siswa perempuan, berusia antara 15 – 18 tahun. Pengambilan data menggunakan *open-ended questionnaire* yang selanjutnya dianalisis. Hasil analisis menunjukkan terdapat dua kategori bentuk prestasi yang dapat dibanggakan oleh siswa yaitu prestasi akademik dan non-akademik seperti olah raga, prestasi senin, mampu mengembangkan diri, memenuhi harapan dan prestasi religi.



Designed by Freepik

Hasil tabulasi silang antara bentuk prestasi dengan pihak pendukung (lihat Tabel 1) menunjukkan 82,8% siswa menyatakan bahwa dukungan dari pihak orang tua dan keluarga merupakan sumber dukungan yang diinginkan untuk mencapai prestasi akademik. Di bawahnya, dukungan dari orang tua dan keluarga juga menjadi sumber dukungan kedua terbanyak diinginkan anak untuk prestasi non akademik, yaitu oleh 65,2% siswa. Selanjutnya, hasil tabulasi silang antara bentuk prestasi dengan bentuk dukungan (lihat Tabel 2) menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang paling banyak diinginkan siswa. Namun, tidak ada perbedaan kecenderungan antara jenis dukungan yang diberikan dengan jenis prestasi yang diraih siswa.

Tabel 1. Tabulasi silang antara bentuk prestasi dengan pihak pendukung

Pihak Pendukung	Kategori				Total	
	Prestasi Akademik		Prestasi Non-Akademik			
	N	%	N	%	N	%
Orang tua & keluarga	125	82,8	73	65,2	198	75,3
Teman	9	6,0	20	17,9	29	11,0
Guru	13	8,6	9	8,0	22	8,4
Tidakada	2	1,3	6	5,4	8	3,0
Lainnya	2	1,3	4	3,6	6	2,3
Total	151	100,0	112	100,0	263	100,0

Sumber: Data Sekunder *Achievement* CICP Fakultas Psikologi UGM (2009)

Tabel 2. Tabulasi silang antara bentuk prestasi dengan bentuk dukungan

Bentuk Dukungan	Kategori				Total	
	Prestasi Akademik		Prestasi Non-Akademik			
	N	%	N	%	N	%
Emosional	106	70,7	67	60,9	173	66,5
Informasional	20	13,3	19	17,3	39	15,0
Material	13	8,7	12	10,9	25	9,6
Spiritual	9	6,0	7	6,4	16	6,2
Tidakada	2	1,3	3	2,7	5	1,9
Lainnya	0	0,0	2	1,8	2	0,8
Total	15	100,0	11	100,0	26	100,0

Sumber: Data Sekunder *Achievement* CICP Fakultas Psikologi UGM (2009)



Dukungan emosional dalam hal ini yaitu dukungan yang diberikan oleh orang tua serta keluarga yang meliputi hal-hal yang dapat membuat anak lebih bersemangat dan termotivasi memberikan yang terbaik agar dapat meraih prestasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan peran orang tua serta keluarga sebagai pihak pendukung dapat menjadi faktor penentu keberhasilan siswa. Jika keluarga lebih banyak memberikan dukungan secara emosional, maka siswa akan lebih termotivasi dalam berusaha mencapai prestasi yang diinginkan.

Penelitian tim CICP ini juga menemukan bahwa dukungan emosional dari orang tua akan selalu menjadi pilihan utama siswa, tidak bisa sepenuhnya digantikan orang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Mackinnon (2012) yang pada intinya menekankan bahwa dukungan dari orang di luar keluarga seperti teman dan guru, tidak selalu berpengaruh pada meningkatnya kinerja dan prestasi akademis siswa. Hasil penelitian ini juga menjustifikasi pentingnya kebijakan yang mendukung orang tua dalam mengakomodasi kebutuhan emosional putra putri mereka dalam belajar. Swedia merupakan satu negara yang dapat dijadikan contoh, di mana kebijakan negaranya mendukung kesejahteraan anak seperti pengurangan jam kerja bagi orang tua dan tunjangan bagi orang tua (Lamanna & Riedmann, 2012). Di sisi lain, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya bagi orang tua yang hendak bercerai untuk mempertimbangkan kondisi anak serta kemampuan mereka dalam memberikan dukungan maksimal bagi anak pasca bercerai.



# Rekomendasi Kebijakan

1. Pihak satuan pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA) bekerjasama dengan Komite Sekolah perlu menyelenggarakan *parent meeting* secara rutin, minimal sebulan sekali, yang agendanya mencakup upaya meningkatkan dukungan emosional pada anak, termasuk mengidentifikasi dukungan sosial atau jejaring yang dapat digunakan untuk membantu persoalan pendampingan anak.
2. Selain melalui *parent meeting*, Pihak Sekolah tingkat SMP dan SMA bersama Pengurus Komite juga sebaiknya melakukan *home visit* kepada keluarga yang bercerai, dan membantu mengatasi persoalan yang muncul terkait pemberian dukungan emosional bagi anak.
3. Guru bimbingan konseling sekolah pada SMP dan SMA perlu memberikan pelayanan khusus bagi anak dengan latar belakang orang tua yang telah bercerai. Pelayanan ini bukan hanya memberikan perhatian penuh sebagai bentuk dukungan emosional bagi anak yang mengalami hambatan atau menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungan keluarga maupun sekolah, namun juga memberikan saran bagi orang tua agar dapat meneruskan bimbingan tersebut di rumah.
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia perlu lebih menggalakkan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang tua di sekolah, seperti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tingkat menengah. Orang tua dapat memberikan dukungan baik melalui keterlibatan dalam kegiatan membaca maupun dalam pengadaan fasilitas buku.
5. Kementerian Tenaga Kerja (Kemnaker) perlu mengeluarkan regulasi yang mengurangi jam kerja atau memberikan tunjangan bagi orang tua yang bercerai sehingga mereka dapat lebih mengoptimalkan dukungan emosional bagi putra putri mereka.

## Referensi

- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi belajar anak dengan orang tuatunggal (kasus anak yang diasuh oleh ayah). *Focus :Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18279>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Indonesia 2018 (Annual Publication (2018) No. 03220.1811) (hlm. 719). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brooks, J. (2011). *The Process of parenting*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Harsanti, I., & Verasari, D. G. (2013). Kenakalan padaremaja yang mengalamiperceraian orang tua. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur&TeknikSipil)*, 5, 71-77.
- Lamanna, Mary Ann & Riedmann, Agnes. (2012). *Marriages, Families, and Relationship. Making Choices in A Diverse Society*. 11th. Edition.
- Mackinnon, S. P. (2012). Perceived Social Support and Academic Achievement: Cross-Lagged Panel and Bivariate Growth Curve Analyses. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(4), 474-485. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9691-1>